

# SEJARAH INDONESIA : DARI ASAL NAMA HINGGA MASYARAKAT PRA-PERADABAN TANAH INDONESIA

*\*Oleh: Dicky Aris Setiawan*

*Abstrak: Bangsa Indonesia telah lama menjadi tanah yang bertuan yang diduduki oleh banyak ragam suku menurut beberapa versi. Begitupula dengan sejarah yang dilahirkan di atas tanah tersebut. Usaha para sejarawan mengumpulkan data dan selektif atas data sejarah tersebut menjadi nilai penting bagi peradaban Ilmu Pengetahuan selanjutnya. Penulis kemudian berusaha mengkaji beberapa topik penting dalam sejarah tanah air Indonesia yang sering kali memunculkan beberapa versi yakni Asal-mula Lahirnya Nama Indonesia dan Nenek moyang yang hidup di tanah Indonesia.*

Kata kunci: Asal-usul, Catatan ekspedisi, Hindia-Belanda.

## A. Munculnya Nama Indonesia

### a. Kronik Bangsa Tionghoa

Nama Indonesia bermula dari panjangnya untaian sejarah yang pada puncaknya terjadi di pertengahan abad ke-19. Catatan masa lalu menyebut kepulauan di antara Indocina dan Australia dengan aneka nama, sementara suku bangsa Tionghoa menyebut kawasan ini dengan nama *Nan-hai* yang memiliki makna "Kepulauan Laut Selatan". Berbagai catatan kuno bangsa India menamai kepulauan ini dengan sebutan Dwipantara yang bermakna "Kepulauan Tanah Seberang", nama yang berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta yaitu *dwipa* (pulau) dan *antara* (luar, seberang).

### b. Pedagang Bangsa Arab

Pedagang Bangsa Arab menyebut wilayah kepulauan itu sebagai Jaza'ir al-Jawi (Kepulauan Jawa). Nama Latin untuk kemenyan, *benzoe*, berasal dari kata bahasa Arab, *luban jawi* ("kemenyan Jawa"), sebab para pedagang Arab memperoleh kemenyan dari batang pohon *Styrax sumatrana* yang dahulu hanya tumbuh di Sumatera. Dalam bahasa Arab-pun juga

dikenal

nama-nama Samathrah (Sumatera, Sholibis (Pulau Sulawesi), dan Sundah (Sunda) yang disebut kulluh Jawi ("semuanya Jawa").

### c. Bangsa Eropa

Bangsa-bangsa Eropa saat pertama kali datang ke tanah Indonesia memiliki dugaan bahwa Asia hanya terdiri dari 4 suku yakni Bangsa Arab, Persia, India, dan Tiongkok. Bagi mereka, daerah yang terbentang luas antara Persia dan Tiongkok semuanya adalah Hindia. Jazirah Asia Selatan mereka sebut "Hindia Muka" dan daratan Asia Tenggara dinamai "Hindia Belakang", sementara kepulauan ini memperoleh nama Kepulauan Hindia (Indische Archipel, Indian Archipelago, l'Archipel Indien) atau Hindia Timur (Oost Indie, East Indies, Indes Orientales). Nama lain yang kelak juga dipakai adalah "Kepulauan Melayu" (Maleische Archipel, Malay Archipelago, l'Archipel Malais).

Bangsa Eropa mengenal dua wilayah Hindia, yakni Hindia-Barat, yaitu wilayah Kepulauan Karibia yang ditemukan oleh Christopher Columbus yang semula diyakini sebagai wilayah Hindia (India)-pusat rempah-rempah yang dicari orang Eropa. Sesudah ekspedisi Vasco da Gama dan Magellan, ditemukanlah Hindia

Timur, yakni Kepulauan Nusantara, yang merupakan pusat rempah-rempah yang selama berabad-abad dicari orang Eropa. Wilayah Nusantara tersebut merupakan persimpangan peradaban dan pengaruh budaya India dan Tiongkok sehingga ilmuwan Perancis, Dennis Lombard, menyebutnya sebagai *carrefour de civilization* atau silang budaya.

Kepemerintahan yang berada di bawah jajahan Belanda saat itu juga memiliki nama resmi yakni *Nederlandsch-Indie* (Hindia-Belanda). Sedangkan Pemerintah pendudukan Jepang yang menjajah Indonesia pada tahun 1942-1945 memakai istilah *To-Indo* (Hindia Timur) untuk menyebut wilayah taklukannya di kepulauan ini.

#### **d. James Richardson Logan dan George Samuel Windsor Earl**

Asal-usul nama “Indonesia” mulai dikenal pada medio tahun 1800-an. Menurut sejarawan Universitas Oxford, Peter Carey, nama “Indonesia” muncul dan diperkenalkan oleh James Richardson Logan (1819-1869) tahun 1850 dalam *Journal of Indian Archipelago and Eastern Asia*. Versi lain mengatakan bahwa Jurnal tersebut terbit pada tahun 1847 di Singapura yang dikelola oleh James Richardson Logan. James adalah seorang Skotlandia yang meraih sarjana hukum dari Universitas Edinburgh. Ia menjadi menjadi editor majalah *Penang Gazette*, wilayah Straits Settlement (kini Negara Bagian Penang, Malaysia) yang bermukim di sana kurun waktu 1842-1847. Kemudian pada

tahun 1849 seorang ahli etnologi bangsa Inggris, George Samuel Windsor Earl (1813-1865), menggabungkan diri sebagai redaksi majalah JIAEA tersebut.

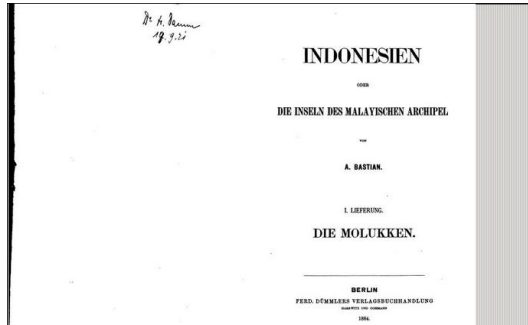
Dalam JIAEA volume IV tahun 1850, halaman 66-74, Earl menulis artikel *On the Leading Characteristics of the Papuan, Australian and Malay-Polynesian Nations* ("Pada Karakteristik Terkemuka dari Bangsa-bangsa Papua, Australia dan Melayu-Polinesia"). Dalam artikel tersebut Earl mengatakan bahwa sudah tiba saatnya bagi penduduk Kepulauan Hindia atau Kepulauan Melayu untuk memiliki nama khas atas tanahnya sendiri (*a distinctive name*), sebab nama Hindia kurang tepat dan sering rancu dengan penyebutan India yang lainnya. Earl kemudian dalam jurnal tersebut mengajukan dua pilihan nama yakni *Indunesia* atau *Malayunesia* (*Nesia*: berasal dari kata "*nesos*" dalam bahasa Yunani berarti "pulau"). Pada halaman 71 artikelnya itu tertulis (diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dari Bahasa Inggris):

"... Penduduk Kepulauan Hindia atau Kepulauan Melayu masing-masing akan menjadi "*Orang Indunesia*" atau "*Orang Malayunesia*".

Tokoh lain yang disebutkan Peter Carey dan Didi Kwartanada adalah ilmuwan Jerman yang bernama Adolf Bastian (1826-1905), Guru Besar Etnologi di Universitas Berlin, yang memopulerkan nama Indonesia di kalangan sarjana Belanda.

Bastian memopulerkan nama Indonesia dalam bukunya berjudul *Indonesien; Oder Die Inseln Des Malayischen Archipel* (Indonesia atau Pulau-pulau di Kepulauan Melayu) terbitan 1884 sebanyak lima jilid. Buku tersebut memuat hasil penelitiannya

ketika mengembara di Nusantara dalam kurun waktu 1864-1880. Menurut Carey, Bastian membagi wilayah Nusantara dalam 2 zona yaitu zona etnis dan zona antropologi.



\*Buku karya Adolf Bastian (1826-1905) yang diterbitkan pada Tahun 1884.

Earl sendiri menyatakan sebab memilih nama *Malayunesia* (Kepulauan Melayu) daripada *Indunesia* (Kepulauan Hindia), karena *Malayunesia* sangat tepat untuk ras Melayu, sedangkan *Indunesia* bisa juga digunakan untuk *Ceylon* (sebutan Srilanka saat itu) dan *Maldives* (sebutan asing untuk Kepulauan Maladewa). Earl berpendapat juga bahwa bahasa Melayu dipakai dominan di seluruh kepulauan ini. Dalam tulisannya itu Earl memang menggunakan istilah *Malayunesia* dan tidak memakai istilah *Indunesia*.

Dalam JIAEA Volume IV itu juga, halaman 252-347, James Richardson Logan menulis artikel *The Ethnology of the Indian Archipelago* ("Etnologi dari Kepulauan Hindia"). Pada awal tulisannya, Logan pun menyatakan perlunya nama khas bagi kepulauan Indonesia saat itu, sebab istilah *Indian Archipelago* ("Kepulauan Hindia") terlalu panjang dan membingungkan. Logan kemudian memungut nama *Indunesia* yang dibuang Earl, dan huruf "u" digantinya dengan huruf "o" agar ucapannya lebih baik. Maka lahirlah istilah Indonesia.

Dan itu membuktikan bahwa sebagian kalangan Eropa tetap meyakini bahwa penduduk di kepulauan ini adalah Indian, sebuah julukan yang dipertahankan karena sudah terlanjur akrab di Eropa.

Untuk pertama kalinya kata Indonesia muncul di dunia dengan tercetak pada halaman 254 dalam tulisan Logan (diterjemahkan ke Bahasa Indonesia):

"Mr Earl menyarankan istilah etnografi "*Indunesian*", tetapi menolaknya dan mendukung "*Malayunesian*". Saya lebih suka istilah geografis murni "*Indonesia*", yang hanya sinonim yang lebih pendek untuk Pulau-pulau Hindia atau Kepulauan Hindia"

Ketika mengusulkan nama "Indonesia" agaknya Logan tidak menyadari bahwa di kemudian hari nama itu akan menjadi nama resmi. Sejak saat itu Logan secara konsisten menggunakan nama "Indonesia" dalam tulisan-tulisan ilmiahnya, dan lambat laun pemakaian istilah ini menyebar di kalangan para ilmuwan bidang etnologi dan geografi.

Kemudian dalam buku Bastian yang memopulerkan istilah "Indonesia" di kalangan sarjana Belanda, sehingga sempat timbul anggapan bahwa istilah "Indonesia" itu ciptaan Bastian. Pendapat yang tidak benar itu, antara lain tercantum dalam *Encyclopedie van Nederlandsch-Indië* tahun 1918. Pada kenyataannya, Bastian mengambil istilah "Indonesia" itu dari tulisan-tulisan Logan.

#### e. Kaum Pribumi

Pribumi yang mula-mula menggunakan istilah "Indonesia" adalah Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara). Ketika dibuang ke negeri Belanda tahun 1913 ia mendirikan sebuah

biopers dengan nama *Indonesische Persbureau*.

Nama *Indonesisch* (pelafalan Belanda untuk "Indonesia") juga diperkenalkan sebagai pengganti *Indisch* ("Hindia") oleh Prof Cornelis van Vollenhoven (1917). Sejalan dengan itu, *inlander* ("pribumi") diganti dengan *Indonesiër* ("orang Indonesia").

Tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia pada dasawarsa 1920-an, nama "Indonesia" yang merupakan istilah ilmiah dalam etnologi dan geografi itu diambil alih, sehingga nama "Indonesia" akhirnya memiliki makna politis, yaitu identitas suatu bangsa yang memperjuangkan kemerdekaan. Sebagai impikasi langsung, pemerintah Belanda mulai curiga dan waspada terhadap pemakaian kata ciptaan Logan itu. Pada tahun 1922 atas inisiatif Mohammad Hatta, seorang mahasiswa *Handels Hoogeschool* (Sekolah Tinggi Ekonomi) di Rotterdam, organisasi pelajar dan mahasiswa Hindia di Negeri Belanda (yang terbentuk tahun 1908 dengan nama *Indische Vereeniging*) berubah nama menjadi *Indonesische Vereeniging* atau Perhimpunan Indonesia. Majalah mereka, *Hindia Poetra*, berganti nama menjadi *Indonesia Merdeka*.

Di Indonesia Dr. Sutomo mendirikan *Indonesische Studie Club* pada tahun 1924. Tahun itu juga Perserikatan Komunis Hindia berganti nama menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada tahun 1925 Jong Islamieten Bond membentuk kepanduan *Nationaal Indonesische Padvinderij* (Natipij).

Itulah tiga organisasi di tanah air yang mula-mula menggunakan nama "Indonesia". Akhirnya nama "Indonesia" dinobatkan sebagai nama tanah air, bangsa, dan bahasa pada Kerapatan Pemoeda-Pemoedi Indonesia tanggal 28 Oktober 1928, yang kini dikenal dengan sebutan Sumpah Pemuda.

Pada bulan Agustus 1939 tiga orang anggota Volksraad (Dewan Rakyat; parlemen Hindia-Belanda), Muhammad Husni Thamrin, Wiwoho Purbohadidjojo, dan Sutardjo Kartohadikusumo, mengajukan mosi kepada Pemerintah Belanda agar nama *Indonesië* diresmikan sebagai pengganti nama "*Nederlandsch-Indie*". Permohonan ini ditolak. Sementara itu, Kamus Poerwadarminta yang diterbitkan pada tahun yang sama mencantumkan lema nusantara sebagai bahasa Kawi untuk "kapuloan (Indonesiah)". Dengan pendudukan Jepang pada tanggal 8 Maret 1942, lenyaplah nama "Hindia-Belanda". Pada tanggal 17 Agustus 1945, menyusul deklarasi Proklamasi Kemerdekaan, lahirlah Republik Indonesia.

## **B. Asal Mula Masyarakat Indonesia**

Pada dasarnya, para sejarawan menyepakati terdapat 3 Teori asal-usul manusia yang hidup pertama kali di tanah Nusantara. Namun hingga sampai saat ini banyak argumen yang muncul-tenggelam atas 3 teori tersebut.

### **a. Teori Kebudayaan Austronesia**

Berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan oleh sejarawan Belanda, Von Heine Geldern, diterangkan bahwa sejak tahun 2000 SM yang bersamaan dengan zaman Neolithikum sampai dengan tahun 500 SM yang bersamaan dengan jaman

Perunggu mengalirlah gelombang perpindahan penduduk dari Asia ke pulau-pulau sebelah Selatan daratan Asia.

Pulau-pulau di sebelah Selatan Asia disebut Austronesia( Austro artinya selatan, nesos artinya pulau). Bangsa Austronesia mendiami wilayah yang amat luas, meliputi pulau-pulau yang membentang dari Madagaskar ( sebelah Barat ) sampai ke pulau Paskah ( Sebelah Timur ) dan Taiwan sebelah Utara sampai Selandia Baru sebelah Selatan.

Pendapat Von Heine Geldern ini diperkuat dengan penemuan peralatan manusia purba berupa beliung batu yang berbentuk persegi di Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi bagian barat. Beliung seperti ini di Asia banyak ditemukan di Malaysia, Myanmar, Vietnam, dan Kamboja terutama di wilayah Yunan.

Perpindahan penduduk gelombang kedua terjadi pada tahun 400 – 300 SM bersamaan dengan zaman Perunggu. Perpindahan ini membawa kebudayaan Perunggu seperti kapak sepatu, dan nekara atau gendering yang berasal dari daerah Dong Son. Oleh karena itu kebudayaan perunggu di Indonesia disebut juga kebudayaan Dong Son.

Pendukung budaya Dong Son adalah orang-orang Austronesia yang tinggal di pulau-pulau antara benua Asia dan Australia . Kedatangan bangsa Austronesia yang berasal dari Yunan ke Indonesia terjadi pada sekitar tahun 2000 SM pula. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa mereka inilah nenek moyang bangsa Indonesia.

Pendapat demikian jug pernah dikemukakan oleh Dr. H. Kern pada tahun 1899 melalui penelitian berbagai bahasa daerah ( ada 113 bahasa daerah )di Indonesia. Simpulannya bahwa bahasa daerah tersebut dahulunya berasal dari satu rumpun bahasa yang disebut bahasa Austronesia

Nenek moyang bangsa Indonesia meninggalkan daerah Yunan disekitar hulu sungai Salween dan sungai Mekong yang tanahnya sangat subur diperkirakan karena bencana alam atau serangan dari suku bangsa lain.

Alat transportasi yang digunakan oleh nenek moyang bangsa Indonesia adalah Perahu Bercadik . Mereka berlayar secara berkelompok tanpa mengenal rasa takut dan menempati berbagai pulau dan squalah asatu tempat yang mereka pilih adalah nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia adalah pelaut-pelaut yang ulung yang mempunyai jiwakelautan yang mendalam. Nenek moyang bangsa Indonesia mempunyai kebudayaan kelautan yaitu sebagai penemu model asli perahu bercadik yang merupakan ciri khas kapal bangsa Indonesia.

Orang-orang Austronesia yang memasuki wilayah Nusantara dan kemudian menetap disebut bangsa Melayu Indonesia . Mereka inilah yang menjadi nenek langsung bangsa Indonesia sekarang.

## **b. Teori Linguistik**

Berdasarkan hasil penelitian Gregorius Keraf (Gorys Keraf) mengenai bahasa-bahasa Nusantara sebagai mana dipaparkan dalam bukunya yang berjudul Linguistik Bandingan Historia (1984)

membuahkan teori baru mengenai asal usul bahasa dan bangsa Indonesia. Menurut teori keraf, nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari wilayah Indonesia sendiri bukan dari mana-mana, bukan pulau dari Asia Tenggara Daratan atau dari Semenanjung Malaka.

Teori Keraf ini didasarkan pada tiga landasan tinjau sebagai berikut:

1. Situasi geografis masa lampau.
2. Pertumbuhan dan penyebaran umat manusia.
3. Teori migrasi bahasa dan leksikostatistik.

Teori ini mengkaji berdasarkan kesamaan bahasa atau linguistik. Berdasarkan penelitian ilmu linguistik, bahasa yang dipergunakan suku-suku di Nusantara memiliki rumpun yang sama, yaitu rumpun Austronesia yang berasal dari Formosa, Taiwan. Bangsa Austronesia di Formosa, Taiwan, sudah ada sejak tahun 4000 SM.

Dari kepulauan Formosa bangsa Austronesia bermigrasi dan menyebar ke Filipina, Indonesia, Madagaskar, dan Selandia Baru.

Namun, etnis yang mendiami pulau-pulau di Formosa (Taiwan) sendiri konon bukan asli, melainkan berasal dari daratan Tiongkok.

Migrasi nenek moyang tanah nusantara dari Taiwan terjadi sekitar 4500 hingga 3000 SM. Gelombang awal tiba terlebih dulu di Filipina bagian utara. Gelombang berikutnya mereka menyebar dan mencari wilayah yang lain.

Selanjutnya pada 3000 SM hingga 2000 SM mereka sudah menyebar ke

Kalimantan, Sulawesi, Malaysia, Sumatera, Jawa, dan lainnya.

### **c. Teori Genetika**

Menurut teori Out of Afrika, manusia modern yang hidup sekarang ini berasal dari Afrika. Dasar teori ini adalah dukungan ilmu genetika melalui penelitian DNA mitokondria gen perempuan dengan gen laki-laki. Menurut Max Ingman (ahli genetika dari Amerika Serikat), manusia modern yang ada sekarang ini berasal dari Afrika antara kurun waktu 100-200 ribu tahun lalu.

Dari Afrika mereka menyebar ke luar Afrika. Dari hasil penelitian Max Ingman tersebut, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa gen manusia modern bercampur dengan gen spesies manusia purba.

Diperkirakan manusia Afrika melakukan migrasi ke luar Afrika melakukan migrasi ke luar Afrika sekitar 50.000-70.000 tahun silam. Tujuan migrasi tersebut menuju Asia Barat. Jalur yang ditempuh ada dua yaitu mengarah ke lembah Sungai Nil, melintas Semenanjung Sinai lalu ke utara melewati Arab Levant dan jalur kedua melewati Laut Merah.

Setelah memasuki Asia ada beberapa kelompok yang tinggal sementara di Timur Tengah, sedangkan kelompok lainnya melanjutkan perjalanan dengan menyusuri pantai Semenanjung Arab menuju ke India, Asia timur, Indonesia. bahkan sampai ke barat daya Australia.

Bukti mengenai keberadaan manusia Afrika telah sampai ke Australia adalah dengan ditemukan bahwa manusia Afrika telah bermigrasi hingga ke Australia adalah dengan jejak genetika.